

## BAB II

# TEGURAN ALLAH KEPADA RASULULLAH DALAM AL-QUR'AN

### A. Makna teguran Allah

Para ulama tafsir untuk menyebut ayat-ayat yang mengandung teguran menggunakan istilah *al-'itāb* seperti yang terlihat dalam tafsir *Fī Zilālī al-Qur'ān*.<sup>1</sup> Adapun Quraish shihab dalam tafsirnya menggunakan istilah teguran.<sup>2</sup> Dalam bahasa Arab teguran disebut العتاب yang berasal dari kata عتب, yang mempunyai bentuk masdar lain عتابا, عتابانا, عتابا, yang berarti celaan, cercaan, teguran.<sup>3</sup> Secara etimologi kata عتب mempunyai banyak arti, diantaranya: setiap penyampaian yang menunjukkan cela, mencari kebaikan ulang, peringatan dari sebagian yang dibenci.<sup>4</sup> Manakala teguran tersebut berasal dari Allah untuk Nabi-Nya, maknanya adalah تذكرة (peringatan).<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Sayyid Qutb Ibrāhīm Ḥusain al-Shāribī, *Tafsīr Fī Zilālī al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Shurūq, 1412), juz 6, 3822.

<sup>2</sup> Term *al-'itāb* secara tekstual dalam al-Qur'an tidak ditemukan dalam ayat-ayat yang mengandung teguran kepada Rasulullah Muhammad Saw. Ayat-ayat yang mengandung teguran pun semuanya tidak menggunakan kata عتب maupun derivasinya. Term *al-'itāb* bisa dilihat dalam penafsiran para mufassir mengenai ayat-ayat yang mengandung teguran. Juga bisa dilihat dari ulasan Subḥi al-Ṣāliḥ dalam *Mabahis fī Ulūm al-Qur'ān*, atau penjelasan Quraish Shihab mengenai ayat-ayat teguran dalam bukunya, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan gaib*.

<sup>3</sup> Bisri, *Kamus*, 476.

<sup>4</sup> Jamāl al-dīn Abū al-Fadhāl Muḥammad b. Mukarram b. 'Aliy b. Aḥmad b. Abī al-Qāsim b. Ḥubafah b. Manzūr, *Lisān al-'Arāb*, PDF, (Mesir, Dār al-Ma'ārif, 1119 H), 2792.

<sup>5</sup> 'Uwaid b. 'Ayyād b. 'Āyad al-Maṭrafi, *Āyātu 'Itāb al-Muṣṭafā Ṣallāhu 'alaihi wa salam fī Dhū'i al-Iṣmati wa al-Ijtihādi*, (Makkah al-Mukarramah: Jāmi'ah al-Malik 'Abd al-Azīz, 2005), juz 1, 113.

Sedangkan secara terminologi ayat-ayat عتاب merupakan ayat-ayat teguran yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. akibat dari sikap atau ucapan beliau yang dinilai oleh Allah Swt. sebagai tindakan yang tidak wajar (salah) secara lahir dari seorang yang dijadikan teladan oleh Allah Swt.<sup>6</sup>. Sementara menurut 'Uwaid, teguran maknanya adalah peringatan Allah kepada Nabi-Nya guna melembutkan dan mengasihinya atas kesalahan dalam ijtihad sampai sesuai kehendak Allah Swt.<sup>7</sup>

## **B. Macam-macam teguran**

Secara garis besar tidak ada ulama yang mengklarifikasi secara rinci dan jelas mengenai jumlah ayat teguran, karakter atau ciri-ciri, maupun macamnya. Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat-ayat teguran jumlahnya banyak, ada yang mengatakan keras dan tegas maupun ringan lagi halus.<sup>8</sup> Bahkan ada yang tidak sependapat jika Rasulullah ditegur karena kesalahan yang dilakukan, seperti yang dikemukakan oleh ulama yang beraliran syiah, yakni Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'i. Sebagaimana pemahamannya tentang surah 'Abasa ayat 1-11, ia tidak menerima riwayat yang menyatakan bahwa ayat itu turun sebagai teguran kepada Nabi Muhammad Saw. Menurutnya redaksi ayat ini tidaklah secara jelas menyatakan bahwa teguran ini ditunjukkan kepada Nabi Muhammad Saw., teguran itu hanya

---

<sup>6</sup> Shihab, *Mukjizat*, 77.

<sup>7</sup> 'Uwaid, *Ayātu al-Itāb*, 113.

<sup>8</sup> Shihab, *Mukjizat*, 76.

menginformasikan tanpa menjelaskan siapa pelakunya, karena bermuka masam bukanlah sifat beliau.<sup>9</sup>

Allah telah mengagungkannya, sebagaimana dalam surah Nun ayat empat, “*Dan sesungguhnya engkau berada di atas budi pekerti yang agung*”. Maka bagaimana mungkin Allah mengagungkan budi pekerti beliau secara mutlak pada masa awal kenabiannya, lalu Dia mengecam beliau atas beberapa sikapnya, demikian yang dikatakan Ṭabāṭabā’i. Menurut Quraish Shihab, apa yang dikemukakan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā’i lebih terdorong oleh keinginan untuk mengagungkan Nabi Muhammad Saw, dan ini adalah suatu hal yang sangat terpuji. Hanya saja alasan yang dikemukakan tidaklah sepenuhnya tepat.<sup>10</sup> Sejalan dengan yang dikemukakan ‘Uwaid, bahwa orang yang mencari kebenaran atas Nabi Muhammad Saw, maka akan mendapatkan kesempurnaan Ridhonya.<sup>11</sup>

Menurut Quraish Shihab, teguran-teguran Allah kepada Nabi Muhammad Saw. dalam al-Qur’an terbagi menjadi dua, yakni, ada yang keras lagi tegas dan ada pula yang ringan lagi halus, tetapi ia juga tidak menyebutkan jumlah dan macamnya secara rinci, hanya menyebutkan beberapa contoh saja. Teguran itu terlihat keras bilamana ayat yang menegur Nabi diikuti dengan kecaman dan ancaman, seperti dalam surat Āli ‘Imrān ayat 128-129 dan al-Anfāl ayat 67-69,<sup>12</sup> dalam surah ‘Abasa ayat 1-11, al-Isrā’ ayat 74-75 dan

---

<sup>9</sup> Shihab, *Al-Misbah*, v. 15, 62.

<sup>10</sup> Ibid, 63.

<sup>11</sup> ‘Uwaid, *Āyātu al-‘Itāb*, 113.

<sup>12</sup> Shihab, *Mukjizat*, 77-80.

puncaknya teguran pada surah al-Ḥāqqah ayat 44-47.<sup>13</sup> Sementara teguran yang ringan dapat terlihat dengan adanya pengampunan maupun anugrah dari Allah Swt, seperti dalam surat al-Taubah ayat 43.<sup>14</sup> Quraish Shihab juga menyebutkan bahwa surah al-Qiyamah ayat 16-19 juga menegur Rasulullah, tetapi beliau tidak menyebutkan keras atau lembutnya teguran.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut ‘Uwaid b. ‘Ayyād dalam karyanya *Ayātu ‘Itāb al-Muṣṭafā Ṣallāhu ‘alaihi wa salam fī Dhū’i al-‘Iṣmati wa al-Ijtihādi* mengklasifikasikan macam-macam ayat teguran menjadi tiga, yaitu: teguran pengarah (التوجيه), yang dibagi menjadi dua lagi, yakni teguran dorongan (الدفع), yaitu teguran dengan maksud menguatkan rasul untuk bangkit, yang meliputi surat al-Nahl ayat 127, al-Naml ayat 70, al-Muddaththir ayat 1-2, dan al-Muzzammil ayat 1-2, dan teguran keringanan (الإقصار), yaitu teguran yang dimaksudkan untuk meringankan beban rasul dalam berdakwah, meliputi surat al-Kahfi ayat 6, al-Shu’arā’ ayat 3, dan Fāṭir ayat 8; Teguran peringatan atas perbuatannya (التنبية) yang meliputi surat al-Taubah ayat 43, 80, 84, 113, dan al-Kahfi ayat 24; Teguran peringatan atas ijtihadnya (التحذير) yang meliputi surat al-Nisa’ ayat 105-107, al-An’am ayat 35 dan 52, al-Kahfi ayat 28, al-Anfal ayat 67-68, al-Ahzab ayat 37, al-Tahrim ayat 1, dan ‘Abasa ayat 1-11.

---

<sup>13</sup> Subḥi al-Ṣāliḥ, *Mabahis fī Ulūm al-Qur’ān*, terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 29.

<sup>14</sup> Ibid, 27. Lihat Shihab, *Al-Misbah*, v. 5, 606.

<sup>15</sup> Shihab, *Mukjizat*, 75.

Dari gambaran ketiga buku yang terdapat pembahasan ayat-ayat teguran, penulis menggabungkan dan menyimpulkannya menjadi 24 ayat teguran dalam al-Qur'an. Tetapi perlu digarisbawahi, bahwa tidak ada patokan yang pasti berapa jumlah ayat-ayat teguran dalam al-Qur'an sebenarnya, begitu pula mengenai karakteristik dan jenis teguran tersebut.

### C. Sifat yang melekat pada Rasulullah

#### 1. Muhammad sebagai manusia

Muhammad layaknya manusia biasa seperti kita, merasakan lapar, sedih, susah, menangis, marah, khawatir, dan sebagainya. Nabi Muhammad berulang kali mengaku diperintahkan untuk menyatakan, “*Aku tidak lain dari manusia seperti kamu juga, hanya saja aku mendapat wahyu*”. Mendapat wahyu itulah yang membedakan manusia dengan manusia lain. Akan tetapi, perlu diingat bahwa beliau mendapat wahyu karena beliau adalah manusia yang agung, seperti dalam firman-Nya, “*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur*” (Q.S. al-Qalam (68): 4).<sup>16</sup>

Untuk mengetahui Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang hamba, dapat dilihat dalam ayat al-Qur'an dan hadis berikut:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ  
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Secerah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 24.

<sup>17</sup> QS. al-Kahfi (18): 110.

“Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya".

وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أَنْزَلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا.<sup>18</sup>

“Dan mereka berkata: "Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia?”.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ إِبْرَاهِيمُ: لَا أَذْرِي زَادَ أَوْ نَقَصَ فَلَمَّا سَلَّمَ قِيلَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَحَدَثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ؟ قَالَ: «وَمَا ذَاكَ»، قَالُوا: صَلَّيْتَ كَذَا وَكَذَا، فَتَنَى رِجْلَيْهِ، وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ، وَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ، فَلَمَّا أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ، قَالَ: «إِنَّهُ لَوْ حَدَثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ لَنَبَأْتُكُمْ بِهِ، وَلَكِنْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ، أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ، فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُونِي، وَإِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ، فَلْيَتَحَرَّ الصَّوَابَ فَلْيُتِمَّ عَلَيْهِ، ثُمَّ لِيُسَلِّمْ، ثُمَّ يَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ»<sup>19</sup>

“Telah menceritakan kepada kami 'Uthmān berkata, telah menceritakan kepada kami Jarīr dari Mansūr dari Ibrāhīm dari 'Alqamah berkata, ‘Abd Allāh berkata, "Nabi Ṣallā Allāhu 'alaihi wa sallam melaksanakan shalat." Ibrāhīm melanjutkan, "Tapi aku tidak tahu apakah beliau kelebihan rakaat atau kurang. Setelah salam, beliau pun ditanya: "Wahai Rasulullah, telah terjadi sesuatu dalam shalat!. Beliau bertanya: "Apakah itu?" Maka mereka menjawab, "Tuan shalat begini dan begini." Beliau kemudian duduk pada kedua kakinya menghadap kiblat, kemudian beliau sujud dua kali, kemudian salam. Ketika menghadap ke arah kami, beliau bersabda: "Seungguhnya bila ada sesuatu yang baru dari shalat pasti aku beritahukan kepada kalian. Akan tetapi aku ini hanyalah manusia seperti kalian yang bisa lupa sebagaimana kalian juga bisa lupa, maka jika aku terlupa ingatkanlah. Dan jika seseorang dari kalian ragu dalam shalatnya maka dia harus meyakini mana yang benar, kemudian hendaklah ia sempurnakan, lalu salam kemudian sujud dua kali".

<sup>18</sup> QS. al-Furqān (25): 7.

<sup>19</sup> Lidwa Pusaka, Hadis Sembilan Imam, Muhammad bin Ismāil Abū ‘Abd Allāh al-Ju’fi al-Bukhāriy, *Ṣaḥīḥ Bukhāriy*, (Dār Ṭūq al-Najāh, 1422), no. 401, juz 1, 89.

Beliau dilahirkan dalam keadaan yatim dan dibesarkan dalam keadaan miskin. Dia juga tidak pandai membaca dan menulis serta hidup dalam lingkungan yang terbelakang. Namun demikian, tidak satu faktor negatif itu membawa dampak terhadap dirinya. Sifat maupun watak menonjol dari Rasulullah tergambar dalam banyak pandangan, menurut banyak ahli dari berbagai disiplin ilmu dan dengan beraneka macam tolak ukur sebagai manusia terbesar sepanjang sejarah kemanusiaan. Thomas Carlyle dengan tolak ukur “kepahlawanan”, Marcus Dods dengan “keberanian moral”, Nazmi Luke dengan “metode pembuktian ajaran”, Will Durant dengan “hasil karya”, dan Michael H. Hart dengan “pengaruh yang ditinggalkannya”. Kesemua ahli non muslim ini dan masih banyak lagi lainnya yang berkesimpulan bahwa Muhammad Saw. adalah manusia luar biasa. Namun demikian, beliau orang yang sangat sederhana.<sup>20</sup>

Harta Nabi yang paling mewah adalah sepasang alas kaki berwarna kuning yang merupakan hadiah dari Negus dari Abissina. Beliau tinggal di suatu pondok kecil beratapkan jerami yang tingginya dapat dijangkau oleh seorang remaja. Kamar-kamarnya dipisahkan oleh batang-batang pohon yang direkat dengan lumpur bercampur kapur. Beliau sendiri yang menyalakan api, mengepel lantai, memerah susu dan menjahit alas kakinya yang putus. Santapannya yang paling mewah meskipun jarang dinikmati

---

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan Pustaka, 1994), 30.

adalah madu, susu, dan lengan kambing. Demikian keadaan beliau meskipun seluruh wilayah jazirah Arab telah dikuasai.<sup>21</sup>

Kelakuannya secara umum tenang dan tentram. Beliau gagah berani, namun memiliki senyuman yang sangat memikat, bahkan dalam hal-hal tertentu lebih pemalu dari pada gadis-gadis pingitan. Kemampuan intelektualnya tidak diragukan, daya imajinasinya sangat tinggi, dan ekspresinya sangat dalam. Beliau dikenal sebagai seniman bahasa di kalangan para sastrawan. Diatas semua, pengabdianya kepada Tuhan serta keyakinan akan kehadirannya tidak pernah terabaikan. Demikian terkumpul secara sempurna keempat tipe manusia dalam pribadi manusia agung ini: pekerja, pemikir, pengabdi, dan seniman.<sup>22</sup>

Bahkan Nabi Muhammad Saw. memiliki gelar al-amin (yang terpercaya) jauh sebelum masa kenabiannya. Terbukti ketika raja Heraklius penguasa Romawi bertanya kepada pimpinan delegasi kaum musyrik (Abu Sufyan), “Apakah Muhammad dikenal pernah berbohong atau menipu?”, maka ia pun menjawab, “Kami tidak pernah menemukan kebohongan dan tidak juga penipuannya”.<sup>23</sup>Uraian tentang Nabi Muhammad Saw. sangatlah panjang, tidak mungkin seseorang dapat menjangkau dan menguraikan seluruhnya, seperti ungkapan penyair al-Bushiri,

ومبلغ العلم فيه أنه بشر و أنه خير خلق الله كلهم

---

<sup>21</sup> Ibid, 31.

<sup>22</sup> Ibid, 32.

<sup>23</sup> Lidwa Pusaka, Muslim b. Ḥajjaj Abū Ḥasan al-Qusairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirūt: Dar Iḥyā’al-Turāth al-‘Arābī, tt), no. 1773 , juz 3, 1393.

“Batas pengetahuan tentang beliau, hanya bahwa beliau adalah seorang manusia, dan bahwa beliau adalah sebaik-baik makhluk Allah”.<sup>24</sup>

## 2. Muhammad sebagai Rasul

Dalam al-Qur’an Allah telah menyebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah uswah (teladan) dalam sifatnya yang luhur, sebagaimana ayat berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Q.S. al-Ahzab (33): 21).

Nabi Muhammad Saw. dapat berperan sebagai rasul, mufti, hakim agung, atau pemimpin masyarakat, dan dapat juga sebagai seorang manusia, yang memiliki kekhususan-kekhususan yang membedakan dengan manusia lainnya, sebagaimana perbedaannya dengan yang lainnya. Dalam kedudukan beliau sebagai:<sup>25</sup>

1. Rasul, maka ucapan dan sikapnya pasti benar karena semuanya bersumber langsung dari Allah atau penjelasan maksud dari Allah.
2. Mufti, maka hal ini sama dengan butir pertama karena fatwa beliau berdasarkan pemahaman teks keagamaan, yang beliau sendiri diberi

---

<sup>24</sup> Shihab, *Wawasan*, 58.

<sup>25</sup> Shihab, *Secerah*, 32-33.

wewenang oleh Allah untuk menjelaskannya (Q.S. al-Nahl (16): 44).<sup>26</sup>

Apalagi dalam hal ini disepakati bahwa beliau memperoleh *'ismah*.

Fatwa beliau berlaku umum bagi semua manusia.

3. Hakim, maka ketetapan hukumnya secara formal pasti benar. Akan tetapi, secara material adakalanya keliru akibat kemampuan salah satu pihak yang berselisih menyembunyikan kebenaran atau karena kemampuannya berdalih dan mengajukan bukti-bukti palsu.
4. Pemimpin masyarakat, maka kepemimpinan dan petunjuk-petunjuk beliau disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Akan tetapi, bagi masyarakat lainnya petunjuk-petunjuk tadi dapat berbeda.
5. Pribadi, maka dalam hal ini ada dua macam: (a) Kekhususan-kekhususan beliau yang tidak boleh dan atau tidak harus diteladani, sebab kekhususan tersebut berkaitan dengan fungsi beliau sebagai rasul. (b) Sebagai manusia (terlepas dari kerasulannya) misalnya soal selera.

Apakah yang harus diteladani?. Kita harus memilah-milah keteladanan itu sesuai dengan sikap Nabi, sebagaimana pernyataan diatas, selama bukan merupakan kekhususan yang berkaitan dengan kerasulan (butir 5a), dan bukan juga merupakan penjelasan ajaran agama (butir 1 dan 2), maka hal tersebut harus diteliti. Apakah apabila diperagakan mendekati diri kepada Allah atau tidak?. Jika dinilai mendekati diri

---

<sup>26</sup> بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan).

pada Allah, misalnya, membuka alas kaki ketika shalat, maka itu termasuk bagian yang diteladani.

Akan tetapi, jika tidak tampak adanya indikator bahwa hal tersebut dilakukan dalam rangka mendekati diri kepada Allah, misalnya, menggunakan jubah, sandal berwarna kuning, rambut gondrong, dan sebagainya, maka hal ini hanya menunjukkan bahwa yang demikian dapat diikuti dengan status mubah. Tetapi bila ada yang mengikuti dengan niat meneladani Nabi, maka niatnya mendapat ganjaran dari Allah Swt.<sup>27</sup> Namun, tidak mudah memilah mana pekerjaan atau ucapan yang bersumber dari kedudukan beliau sebagai rasul, dan mana pula yang dalam kedudukan lainnya. Bukankah Allah, juga berfirman “*Muhammad itu tidak lain kecuali seorang rasul*” (Q.S. Ali ‘Imrān (3): 144).<sup>28</sup>

#### **D. Kemaksuman Nabi Muhammad Saw.**

Meyakini Rasulullah Saw. merupakan bagian dari rukun iman. Untuk mengenalnya juga harus mengetahui sifat-sifat yang melekat pada dirinya. Dengan mengetahui sifat-sifat-nya, manusia akan mengenal rasul dengan baik, dapat mengambil keteladanan darinya, mengikuti segala ajarannya, dan menjadikannya sebagai rujukan untuk seluruh aspek kehidupan, serta menambah keimanan kita. Diantara sifat-sifat wajib yang melekat pada diri

---

<sup>27</sup> Ibid, 34.

<sup>28</sup> Ibid 35.

Rasulullah Saw. yaitu: *al-iṣmah*,<sup>29</sup> *al-ṣidiq*,<sup>30</sup> *al-faṭānah*,<sup>31</sup> *al-amānah*,<sup>32</sup> *al-tablīgh*,<sup>33</sup> *al-iltizām*,<sup>34</sup> *‘alā khuluq al-Aẓīm*.<sup>35</sup>

Perlu diketahui bahwa setiap manusia yang hidup di bumi pernah melakukan kesalahan, tak terkecuali Rasulullah yang juga pernah melakukan kesalahan. Sebagaimana yang beliau sabdakan:

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ قَالَ أَحْبَبْتَنِي عَلِيُّ بْنُ مَسْعَدَةَ الْبَاهِلِيُّ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ فَحَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ وَلَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَيْنِ مِنْ مَالٍ لَابْتَغَى هُمَا نَائِلًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ.

“Telah bercerita kepada kami Zaid b. al-Ḥubāb berkata, telah mengabarkan kepada ku 'Aliy b. Mus'adah al-Bāhiliy dari Qatādah dari Anas berkata, Rasulullah Ṣallā Allāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Setiap anak Adam pasti bersalah dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang bertaubat, jikalau manusia memiliki dua lembah harta niscaya dia rakus mencari yang ketiga dan tidak ada yang bisa memenuhi perut manusia kecuali tanah".<sup>36</sup>

Sifat *iṣmah* yang dimiliki oleh Rasulullah merupakan sesuatu yang fitrah, baik sebelum diutus menjadi nabi maupun sesudah menjadi nabi.

<sup>29</sup> Ialah semua perkataan dan perbuatan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. terpelihara dari kesalahan. Allah juga mengingatkan dan meluruskan sikap rasul-Nya secara langsung apabila terdapat indikasi mereka akan melakukan sesuatu yang tidak benar menurut-Nya. Muhammad Amin Syukur, *Ensiklopedia Nabi Muhammad Saw Sebagai Utusan Allah*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2003), 31.

<sup>30</sup> Sifat benar dalam membawakan kebenaran yang dimiliki oleh rasul dalam tingkah laku, ucapan, dan pikiran. Ibid, 32.

<sup>31</sup> Apa yang dibawakan oleh rasul merupakan hasil pemikiran dan analisis yang mendalam, tepat dan baik. Ibid, 33.

<sup>32</sup> Secara umum berarti bertanggung jawab terhadap apa yang dibawanya, menepati janji, melaksanakan perintah, menunaikan keadila, memberikan hukum yang sesuai dan dapat menjalankan sesuatu yang disepakatinya. Ibid, 34.

<sup>33</sup> Setiap rasul mempunyai kewajiban untuk menyampaikan risalah yang dibawanya kepada umat manusia. Ibid, 35.

<sup>34</sup> Sikap ini merupakan komitmen terhadap kebenaran risalah Allah Swt. Ibid, 36.

<sup>35</sup> Sifat-sifat yang dimiliki oleh para rasul adalah menggambarkan akhlak yang mulia. Ibid, 37.

<sup>36</sup> Lidwa Pusaka, HR. Ahmad, no. 12.576.

Mereka terhindar dari dosa kecil dan dosa besar.<sup>37</sup> Rasulullah juga dipelihara langsung oleh Allah dari kejahilan manusia, sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ<sup>38</sup>.

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.

Meskipun Rasulullah mempunyai sifat-sifat tersebut, bukan berarti Rasulullah tidak pernah melakukan kesalahan, yang berujung pada teguran Allah kepadanya. Terlebih dahulu perlu dijelaskan bahwa teguran itu akibat sikap atau ucapan beliau yang dinilai oleh Allah Swt. sebagai tindakan yang tidak wajar (salah) secara lahir dari seorang yang dijadikan teladan oleh Allah. Boleh jadi jika sikap atau ucapan serupa datang dari orang lain, apalagi yang tidak menjadi teladan, maka teguran tersebut tidak perlu ada atau menjadi tidak pada tempatnya. Sebagaimana sikap seorang anak kecil dapat dinilai baik, namun sikap yang sama dapat dinilai buruk jika dilakukan oleh orang dewasa.<sup>39</sup> Dalam hal ini ulama memperkenalkan kaidah “*Hasanāt al-abrār, sayyi’āt al-muqarrabīn*”, yang berarti kebajikan-kebajikan yang dilakukan oleh

---

<sup>37</sup> Uwaid, *Āyātu ‘Itāb*, 48.

<sup>38</sup> QS. al-Mā’idah (5): 67.

<sup>39</sup> Shihab, *Mukjizat*, 77.

orang-orang baik, (dapat dinilai sebagai) dosa (bila diperbuat oleh) orang-orang yang dekat kepada Allah.”<sup>40</sup>

Ada tiga tingkatan yang dinilai dosa atau kejahatan. Dosa bagi orang yang dekat kepada Allah adalah terbetiknya sesuatu keburukan di dalam benaknya, walau belum ada dorongan keinginan untuk melakukannya. Bagi mereka yang berbakti ini belum dianggap dosa, baru dinilai dosa kalau telah ada dorongan untuk melakukannya, walau belum diwujudkan dalam dunia nyata. Sedang untuk orang awam, mereka dinilai berdosa kalau telah diwujudkan dengan sengaja di dunia nyata. Seorang awam yang bermaksud melakukan dosa kemudian membatalkan niatnya dapat dinilai sebagai kebajikan, padahal bagi orang-orang yang dekat kepada Allah ini dinilai sebagai dosa.<sup>41</sup>

#### **D. Tujuan dan hikmah teguran**

Tujuan dari adanya teguran Allah kepada Nabi Muhammad Saw. diantaranya adalah:

1. Memperbaiki keadaan Rasulullah dengan hidayah Allah.
2. Pada saat Rasulullah dalam berdakwah mengalami ketakutan, kesempitan, dan merasa terbebani, teguran ini menjaga dan menguatkan kemauan atau niatnya dalam menyampaikan risalah.

---

<sup>40</sup> Shihab, *Wawasan*, 58.

<sup>41</sup> Shihab, *Al-Misbah*, v. 2, 551-552.

3. Menunjukkan pada Rasulullah dari ketidaktahuan sesuatu hal dengan meluruskannya pada kebenaran.
4. Meringankan beban Rasulullah dalam menyampaikan risalah guna melanjutkan dakwahnya.<sup>42</sup>

Adapun hikmah teguran Allah kepada kepada Rasulullah Saw., yakni:

1. Ayat-ayat teguran menunjukkan bahwa Rasulullah adalah makhluk yang lemah di hadapan Tuhannya, Dzat Yang Maha Kuasa Lagi Maha Kuat dan Maha Besar, yang kehendak-Nya tak dapat dapat diganggu gugat oleh apapun juga.
2. Dari ayat-ayat tersebut nampak pula bahwa Rasulullah menyadari sepenuhnya perbedaan antara pribadinya sebagai pihak yang diperintah dan Dzat Allah yang memerintah, sehingga tidak terjadi pencampuradukan perasaan serta pemikiran yang bersifat manusiawi dengan kalam Rabbani, dan al-Qur'an tetap terpelihara kesuciannya.<sup>43</sup>
3. Teguran Allah kepada Rasul-Nya yang diabadikan dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa al-Qur'an bukan karangan Nabi Muhammad Saw.<sup>44</sup>
4. Teguran yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai bentuk jawaban atas keraguan orang-orang yang ingkar terhadap wahyu Allah karena kekeraskepalaan dan sombongan mereka.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> 'Uwaid, *Ayātu 'Itāb*, 166.

<sup>43</sup> Subḥi, *Mabahīs*, 31.

<sup>44</sup> Shihab, *Mukjizat*, 77.

<sup>45</sup> Mannā', *Mabahīs*, 50.

